

Studi Deskriptif Kuantitatif Resiliensi pada Mantan Pelaku Adiksi Narkoba

Muhammad Iqbal Firmansyah^{1*}, Amalia Kartika Yani², Tiara Tri Ariani³, Lidya Yuliani⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Padang, Indonesia

*E-mail: muhfirmansyah218@gmail.com¹, amaliakartikayani@yahoo.co.id², tiaratrarn@gmail.com³, lidya.yuliani@gmail.com⁴

*Korespondensi penulis: muhfirmansyah218@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the level of resilience in former drug addicts and analyze its influence on their recovery and social reintegration process. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through a questionnaire based on Grotberg's theory consisting of 48 items. Five participants who had abstained from drugs for approximately two years were involved in this research. The results showed that most participants had high to very high levels of resilience. External factors such as family support and economic conditions, as well as internal factors like self-awareness and future-oriented motivation, significantly contributed to increased resilience. This study emphasizes the crucial role of resilience in helping former drug addicts endure challenging times and prevent relapse.

Keywords: Addiction, Recovery, Resilience, Social Reintegration.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi pada mantan pelaku adiksi narkoba serta menganalisis pengaruh resiliensi terhadap proses pemulihan dan reintegrasi sosial mereka. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner berdasarkan teori Grotberg dengan 48 item. Lima partisipan yang telah berhenti menggunakan narkoba selama dua tahun menjadi subjek penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat resiliensi tinggi hingga sangat tinggi. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi, serta faktor internal seperti kesadaran diri dan dorongan untuk masa depan yang lebih baik, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi. Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi berperan penting dalam membantu mantan pecandu narkoba bertahan dalam masa sulit dan mencegah kekambuhan.

Kata Kunci: Adiksi, Pemulihan, Reintegrasi Sosial, Resiliensi.

1. PENDAHULUAN

Adiksi merupakan penyakit yang menyerang fungsi otak, bersifat kronis dan serta mempunyai resiko kambuh yang tinggi, hal ini ditandai dengan penggunaannya yang kompulsif meskipun mengetahui akan dampak negatif dan bahayanya. Individu melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepuasan dari kegiatannya (Hatimah dan Hamid, 2023) Secara khusus adiksi diartikan sebagai "penggunaan zat" secara kompulsif yang tidak dapat dikontrol", jika zat tersebut tidak berbahaya, tidak merugikan, serta tidak mengganggu aktivitas lain, maka tidak termasuk dalam adiksi (Soetjipto dalam Hatimah dan Hamid, 2023)

Maka dari itu masuk akal untuk berbicara mengenai perilaku adiktif, perilaku yang berpotensi menimbulkan kecanduan dan kecanduan ialah gaya keterlibatan dalam perilaku

yang ditandai oleh pengalaman berkurangnya kendali. Perilaku yang dapat dimasukkan dalam kategori kecanduan sangat banyak. Dalam bukunya *Excessive Appetites*, Orford (1985) terdapat kategori adiksi seperti perjudian berlebihan, makan berlebihan, seksualitas berlebihan, penggunaan alkohol dan narkoba, dan perilaku berlebihan lainnya McMurran (1994).

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat dari bahan-bahan berbahaya. Narkoba atau narkotika adalah obat-obatan yang dapat menumbuhkan rasa relaksasi dan bisa mengurangi rasa sakit serta kecemasan para penggunanya (Felman, 2012). Narkoba bisa menimbulkan efek ketergantungan atau kecanduan bagi para penggunanya (Kusuma, 2020). Orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik maupun psikis adalah mantan pecandu narkotika, hal ini berdasarkan penjelasan Undang-Undang no 35 (2009) pasal 58.

Menurut kepala Badan Narkoba Nasional (BNN) jumlah penyalahgunaan narkoba selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hingga tahun 2021 tercatat 4,8 juta angka ini mengalami peningkatan 1,80 % pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021, kelompok yang menggunakan narkoba ini biasa pada umur 15-24 tahun dan 50-64 dan biasanya penduduk yang mengurus rumah tangga tahu tidak bekerja (IDR, 2022). Pada tahun 2019 penyalahgunaan narkoba di Sumatera Barat mengalami peningkatan 95% dibandingkan tahun 2018 yaitu sekitar 66.612 orang dengan presentasi 37,73 persen. Fenomena yang ditemukan di Kota Bukittinggi sendiri dari data yang ada pada tahun 2018 sebanyak 62 kasus penyalahgunaan narkoba dengan 70 pelaku dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 yaitu 70 kasus dengan 93 orang pelaku. Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pecandu narkoba selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Oleh karena itu seseorang yang sudah mengalami adiksi dalam penggunaan narkoba wajib untuk menjalani rehabilitasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Setelah masa rehabilitasi, mantan pelaku narkoba pastinya akan kembali kepada masyarakat, kembali kepada keluarganya, dan beranggapan bahwa tidak ada lagi masalah jika mantan pelaku narkoba sudah kembali ke lingkungan masyarakat. Hanya saja ternyata permasalahan yang dialami oleh mantan pelaku narkoba tidak hanya sampai mereka pulih dan pantas untuk masuk ke lingkungan masyarakat, melainkan adanya tekanan dan stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada mantan pelaku narkoba, karna stigma ini mantan pelaku narkoba menjadi tekanan bagi mereka dalam menilai dirinya sendiri (Ferrygrin, 2016). Diskriminasi yang didapatkan memberikan perasaan yang menyakitkan bagi mantan pelaku narkoba karena dianggap berbeda dari orang normal pada umumnya (Anas. 2017).

Setiap individu memiliki kesulitan pada kehidupannya, sehingga perlu adanya bantuan agar individu bangkit dari kesulitan serta berhasil untuk beradaptasi pada tuntutan situasi yang

penuh dengan tekanan (Mir'atannisa, Rusmana, & Budiman, 2019). Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian atau masalah yang berat pada kehidupannya (Reivich dan Shatte, 2002).

Resiliensi penting dimiliki oleh seorang mantan pecandu narkoba agar dapat melakukan penyesuaian diri, hidup dalam lingkungan masyarakat dan tidak terpuruk dalam gangguan mental seperti depresi hingga berpikir melakukan bunuh diri, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widianoro dan Widyaningsih (2020) yang menjelaskan bahwa mantan pecandu narkoba di Yogya *Care House* memiliki adaptasi yang baik walaupun dalam keadaan yang sulit hal ini dikarenakan mereka mampu membangun resiliensi yang baik.

Sesma (2013) menemukan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang baik dalam menghadapi masalah lebih cenderung tenang dan dapat menghadapi masalah dengan baik. Resiliensi sebagai sebuah kemampuan dasar yang sangat diperlukan individu dalam menghadapi masalah. Kecenderungan orang memakai narkoba memiliki tujuan untuk menghilangkan stress ketika tertekan dengan masalah melalui cara instan.

Mengontrol emosi dalam pemulihan diri ketika menghadapi masalah diperlukan oleh setiap individu untuk melewati masa masa sulit baik yang timbul dari dalam pribadi individu ataupun dari luar. Ayed (2019) menemukan individu yang mampu menjalani masa masa sulit dengan tetap bertahan dan tidak menyimpang dari norma adalah individu dengan tingkat resiliensi sedang atau cukup baik. Kontrol emosi merupakan bagian dari resiliensi untuk membantu mantan pecandu narkoba bangkit dalam melewati resiko masa masa sulit untuk lepas dari ketergantungan narkoba (Delvico, 2016).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana tingkat resiliensi pada mantan pelaku adiksi narkoba?
- 2) Bagaimana pengaruh resiliensi terhadap mantan pelaku adiksi narkoba?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

- 1) Mengetahui bagaimana gambaran tingkat resiliensi mantan pelaku adiksi narkoba
- 2) Menganalisis sejauh mana pengaruh resiliensi dalam kehidupan sehari-hari mantan pelaku adiksi narkoba.

2. KAJIAN PUSTAKA

Resiliensi

Resiliensi memiliki dasar kata melompat atau melenting berdasarkan makna kata dari bahasa latin dalam bahasa inggris yaitu *to jump back or bounce* (Resiliency Center, 2004). Resiliensi ialah kekuatan individu yang membuat dirinya tetap bertahan kuat dalam situasi tertekan, keterpurukan, dan kesulitan (Van Breda, 2013). Kapasitas individu untuk bangun terus menerus tanpa henti dari keterpurukan (Setyoso, 2013). Lestari (2016) menyampaikan resiliensi merupakan bagaimana tangguhnya individu dalam menghadapi penderitaan, hal tersebut membuat dirinya semakin menguatkan mental dan lebih memiliki kompetensi. Resiliensi memiliki makna yang lebih dalam bukan hanya kemampuan untuk bertahan, resiliensi merupakan daya untuk terus berangsur pulih, sembuh, bangkit, dari segala aspek yang menyakitkan, menyengsarakan dan membuat luka sehingga individu dapat tetap terus melanjutkan hidupnya.

Grothberg (1995) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan bahkan berkekuatan untuk menghadapi suatu musibah atau hal buruk yang terjadi di dalam hidupnya (Grothberg, 2004). Resiliensi juga merupakan kapasitas yang bersifat secara umum dan dengan kapasitas ini baik individu maupun kelompok dapat mencegah dan meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami hal buruk yang terjadi di kehidupannya seperti bencana, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya (Parinyphol & Chongruksa, 2008).

Ekasari (2013) memberikan pendapat bahwa individu resiliensi dapat menghadapi problematika hidup serta menata kembali hidupnya, mentransformasi problematika dengan perilaku positif, dan mampu menilai serta belajar dari permasalahan untuk bangkit kembali. Berdasarkan pendapat dari para ahli terkemuka diatas makna kata resiliensi dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor kehidupan yang mempengaruhi bagaimana daya tahan individu dalam menghadapi suatu masalah. Resiliensi merupakan kemampuan seorang individu untuk bangkit dari keterpurukan dan beradaptasi dengan usaha usaha positif.

Menurut Grotberg (2003), dalam *Resilience for today: gaining strength from adversity*, terdapat tiga aspek resiliensi, yaitu:

1) *External Supports*

Aspek ini merupakan jenis bantuan dari sumber eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi seperti memiliki orang yang dapat dipercaya contohnya keluarga dan lingkungan sosial yang dapat diandalkan. Memiliki panutan yang baik (*role models*) juga merupakan sumber dari aspek *I Have*, yaitu orang yang menjadi

panutan individu, yang dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan, seperti misalnya memberikan informasi mengenai sesuatu yang dapat memberi inspirasi agar individu mengikutinya, maupun *sharing* ketika individu sedang menghadapi kesulitan. Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan yang baik, dalam keluarga dan komunitas yang stabil

2) *Inner Strengths*

Aspek *inner strengths*, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah “*I Am*” merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Aspek ini terdiri dari beberapa bagian, antara lain yaitu individu merasa seperti orang-orang pada umumnya, yang dapat menyukai dan mencintai. Perasaan dicintai dan memiliki sikap yang menarik, yaitu tenang dan baik hati, serta meraih kesuksesan dan perencanaan masa depan.

3) *Interpersonal and Problem-Solving Skills*

Aspek *interpersonal and problem-solving skills*, yang disebut oleh Grotberg dengan istilah “*I Can*” adalah merupakan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari aspek ini adalah dimana individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, yaitu keterampilan dalam berkomunikasi. Individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain.

Adapun faktor – faktor dari resiliensi berdasarkan teori yang digagas oleh Antonovsky (1982) dalam konsep *sense of coherence* yaitu:

- 1) Kebermaknaan (*Meaningfulness*): Merujuk pada kemampuan individu untuk menemukan arti dan tujuan dalam kehidupan mereka, bahkan dalam situasi yang sulit atau menantang. Individu yang memiliki kebermaknaan yang tinggi cenderung memiliki orientasi yang jelas dan merasa bahwa kehidupan mereka memiliki makna.
- 2) Pemahaman (*Comprehensibility*): Merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan membuat makna dari situasi yang mereka hadapi. Ini melibatkan pengakuan dan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka, serta kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi berikutnya.
- 3) Penguasaan (*Manageability*): Merujuk pada keyakinan individu bahwa mereka memiliki sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan mengendalikan lingkungan mereka. Ini termasuk kemampuan untuk mengelola stres, menyelesaikan masalah, dan mencari dukungan dari orang lain ketika diperlukan.

Mantan Pecandu Narkoba

Berdasarkan UU No 22 (1997) pada pasal 1 ayat 12 menyatakan “Pecandu adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan tergantung pada narkotika, baik secara fisik, maupun psikis”. adapun UU No 35 (2009) pasal 58 tentang narkotika, “Bahwa mantan pecandu narkoba adalah orang yang telah sembuh dari ketergantungan terhadap narkotika secara fisik dan psikis”.

Menurut Sebsibie (2018) adiksi Narkoba merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan keinginan menggunakan narkoba secara terus menerus sehingga membuat terbiasa mengkonsumsinya. Kecanduan narkoba juga disebut dengan gangguan zat karena zat tersebut akan mempengaruhi dan bahkan merusak otak terutama kognisi, persepsi dan suasana hati mereka. Tidak hanya itu narkoba memang memberikan efek kesenangan atau mungkin menciptakan kecemasan namun dibalik itu semua narkoba memberikan lebih serius seperti mengalami halusinasi. Contoh zat yang sering dikonsumsi seperti ganja, sabu-sabu dan napza lainnya. WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa seorang individu dikategorikan sebagai mantan pecandu narkoba bilamana telah berhenti menggunakan zat narkoba selama minimal 2 tahun.

Seseorang dapat dikatakan terindikasi adiksi narkoba apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Merasa harus menggunakan obat secara rutin setiap hari atau bahkan beberapa kali dalam sehari.
- 2) Memiliki dorongan kuat untuk obat yang dapat menghalangi pikiran lain.
- 3) Seiring waktu, membutuhkan lebih banyak obat untuk mendapatkan efek yang sama.
- 4) Mengambil obat dalam jumlah yang lebih besar dalam jangka waktu yang lebih lama dari yang diinginkan.
- 5) Memastikan bahwa Anda menjaga persediaan obat.
- 6) Menghabiskan uang untuk membeli obat, meski sebenarnya tidak mampu.
- 7) Tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawab pekerjaan, atau mengurangi kegiatan sosial atau rekreasi karena pengguna narkoba.
- 8) Melanjutkan penggunaan obat, meski mengetahui itu menyebabkan masalah dalam hidup atau membahayakan fisik maupun psikologis.
- 9) Melakukan segala cara untuk mendapatkan obat yang tidak biasa untuk dilakukan, seperti mencuri.
- 10) Mengemudi atau melakukan aktivitas berisiko lainnya saat berada dibawah pengaruh obat.

- 11) Menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkan obat, menggunakan obat, atau memulihkan diri dari efek obat.
- 12) Gagal dalam upaya berhenti menggunakan obat tersebut.
- 13) Mengalami gejala putus obat saat anda mencoba berhenti minum obat.

3. METODE PENELITIAN

Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk nilai variabel mandiri tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkan dengan variabel lain.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang peneliti diperoleh langsung dari sumber aslinya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber Data diperoleh menggunakan metode pengumpulan data yaitu kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Kuesioner yang digunakan diturunkan dari penelitian Mahesti Pertiwi (2011) berdasarkan aspek-aspek pada teori Grotberg (2003) dengan 48 jumlah item menggunakan skala likert Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pengujian validitas alat ukur didapatkan 48 item yang valid 7 item dengan reliabilitas sebesar 0,958.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah mantan pelaku adiksi narkoba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non probability Sampling*. *Non Probability* sampling merupakan teknik yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel. Teknik sampling ini meliputi *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampling yang berdasarkan pertimbangan peneliti tentang sampel yang sesuai dan dianggap mempunyai sifat representatif. Jenis teknik ini umumnya mempunyai sampling dengan kualitas yang lebih tinggi (Sugiyono, 2012). Sampel yang kita gunakan adalah representatif sampel. Representatif sampel merupakan sample yang secara akurat mewakili karakteristik populasi yang lebih besar. Kriteria sampel yang akan digunakan digunakan pada penelitian ini yaitu mantan pecandu narkoba dan sudah berhenti menggunakan narkoba kurang lebih selama 2 tahun.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dimana statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 22, untuk melihat nilai mean, nilai standar deviasi lalu nilai minimum, dan maximum. Pengujian kategorisasi data hipotetik dengan menggunakan program excel dan SPSS.

Tabel 1. Data Hipotetik

Skor Terendah	$48 \times 1 = 48$
Skor Tertinggi	$48 \times 4 = 192$
Mean	$(192 + 48) / 2 = 120$
SD	$(192 - 48) / 6 = 24$

Tabel 2. Rumus Kategorisasi

Kategori	Pedoman
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$
Sangat Tinggi	$M + 1,5 \text{ SD} < X$

Keterangan:

X = Skor Subjek

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Rumus kategori yang digunakan berdasarkan buku Azwar (2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengisian kuesioner menggunakan skala likert. Tahapan wawancara digunakan dalam menggali data awal terhadap subjek untuk menentukan apakah subjek sesuai dengan kriteria penelitian, subjek yang memenuhi kriteria akan diberikan kuesioner untuk mendapatkan data secara statistik.

Adapun hasil score keseluruhan dari subjek berdasarkan data kuesioner didapat sebagai berikut.

Tabel 3. Skor

No	Subjek	Skor Total
1.	E	137
2.	IN	131
3.	YF	168
4.	ID	140
5.	A	146

Berdasarkan hasil data skoring yang didapatkan dari data diatas peneliti melakukan teknik kategorisasi data dalam menentukan pengkategorisasian subjek yang diteliti. Pengkategorisasian diasumsikan bahwa skor sampel berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Kategorisasi

Kategorisasi	Hasil
Sangat Rendah	$X \leq 84$
Rendah	$84 < X \leq 108$
Cukup	$108 < X \leq 132$
Tinggi	$132 < X \leq 156$
Sangat Tinggi	$X > 156$

Data yang telah dianalisis menggunakan SPSS didapati hasil pengkategorisasian sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Subjek

		Resiliensi			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	1	20.0	20.0	20.0
	Tinggi	3	60.0	60.0	80.0
	Sangat Tinggi	1	20.0	20.0	100.0
	Total	5	100.0	100.0	

Tabel diatas menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh tinggi terhadap mantan pecandu narkoba dengan dengan presentasi 60%.

Pembahasan

Dari hasil analisis data penelitian ini didapatkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap mantan pengguna narkoba untuk lepas dari adiksi narkoba dan bertahan agar tidak kembali mengkonsumsi narkoba. Penelitian ini dilakukan pada kelompok subjek yang telah tidak mengkonsumsi narkoba selama kurang lebih 2 tahun, data menunjukan bahwa rata rata faktor

pendukung subjek untuk lepas dari narkoba adalah pandangan terhadap masa depan anak, orang tua, keluarga, ekonomi yang merosot dan faktor kesehatan yang memburuk.

Pada aspek pendukung external yang ditemukan pada subjek (E, IN, dan, A) adalah pandangan terhadap masa depan anak, subjek khawatir bila terus mengkonsumsi narkoba akan merusak kehidupan masa depan anak. Perasaan jenuh dan sakit yang dirasakan tidak ingin diturunkan kepada anak atau dengan kata lain tidak ingin anak mengalami hal yang sama dengan subjek. Faktor keluarga menjadi salah satu pendukung subjek untuk lepas dari ketergantungan akan narkoba, pada subjek (A dan YF) mendapatkan support penuh dari keluarga untuk bangkit dan sembuh dari kecanduan narkoba. Dukungan berupa perhatian dan penerimaan dari keluarga juga orang tua menjadi faktor yang menyadarkan subjek untuk lepas dan tidak kembali kepada narkoba. Perekonomian juga menjadi salah satu penyebab aspek pendukung eksternal, dimana tekanan hidup akan kesulitan ekonomi dan kemiskinan karena sering membeli narkoba menyadarkan subjek (ID, E, YF, IN, dan A) untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik terlepas dari narkoba.

Dorongan kekuatan dalam diri yang menjadi pendorong bagi subjek untuk lepas dari narkoba diantaranya faktor kesehatan yang memburuk, perasaan bersalah dan kesadaran diri. Subjek (E, A dan ID) memutuskan untuk berhenti dari narkoba karena kesehatan yang memburuk, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti efek sakau dari pemutusan konsumsi narkoba, keadaan fisik yang melemah serta penyakit kronis yang diderita oleh subjek. Subjek (E dan A) memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba karena dia merasa bersalah, E menyalahkan dirinya atas kematian kakaknya, penyakit yang diderita telah menular ke anaknya sedangkan subjek A merasa bersalah kepada dirinya sendiri dan juga melihat teman-temannya meninggal karena overdosis. Subjek (IN, ID dan YF) berhenti mengkonsumsi narkoba karena menyadari bahwa kehidupannya tidak akan berubah jika terus menggunakan narkoba.

Aspek interpersonal berupa kompetensi sosial dan interpersonal seseorang dalam bersosialisasi dan kemampuan komunikasi yang baik. Subjek (E dan A) bergabung dalam komunitas yang menjadi wadah bagi para pecandu narkoba yang ingin keluar dari lingkaran narkoba. Komunitas tersebut juga membantu para mantan narkoba untuk mengekspresikan dirinya, membagi keluh kesah, memberikan pelatihan dan membangun kepercayaan diri.

Resiliensi pada pecandu narkoba dapat berkembang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal di saat masa-masa sulit, jika seorang mantan pecandu dapat bertahan di masa stress mereka maka resiliensi dapat meningkat (Ferreira dkk., 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianoro dan Widyaningsih (2020) mengatakan

bahwa pecandu napza di Yogya *Cere House* memiliki kemampuan untuk membangun resiliensi dengan baik. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa apabila seorang mantan narkoba memiliki faktor resiliensi yang kuat dia akan mampu bertahan di masa-masa sulitnya (Calpe-Lopez dkk., 2022) Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Isralowitz dan Rwznik (2016) menjelaskan bahwa mantan pecandu dapat menghadapi tantangan dan mengendalikan diri dan lingkungan dengan cara penerapan resiliensi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa apabila seorang mantan narkoba memiliki faktor resiliensi yang kuat dia akan mampu bertahan di masa-masa sulitnya (Calpe-Lopez dkk., 2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran dalam membantu mantan pengguna narkoba untuk lepas dari adiksi dan mencegah mereka kembali mengonsumsi narkoba. Analisis data dari subjek yang telah bebas dari narkoba selama kurang lebih dua tahun mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung utama yang mendorong mereka untuk berhenti menggunakan narkoba meliputi pandangan terhadap masa depan anak, dukungan keluarga, kondisi ekonomi, kesehatan yang memburuk, perasaan bersalah, dan kesadaran diri. Subjek merasa khawatir bahwa penggunaan narkoba akan merusak kehidupan masa depan anak-anak mereka. Penerimaan dan perhatian dari keluarga menjadi pendorong kuat bagi subjek untuk berhenti menggunakan narkoba.

Kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh pembelian narkoba juga mendorong subjek untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan berhenti menggunakan narkoba. Kondisi kesehatan yang semakin memburuk mendorong subjek untuk menghentikan penggunaan narkoba, sementara perasaan bersalah atas dampak negatif dari penggunaan narkoba serta kesadaran bahwa kehidupan mereka tidak akan berubah jika terus menggunakan narkoba, lebih cenderung untuk berhenti. Selain itu, bergabung dengan komunitas yang mendukung mantan pengguna narkoba membantu mereka dalam bersosialisasi, mengekspresikan diri, dan membangun kepercayaan diri. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa resiliensi dapat berkembang melalui faktor eksternal dan internal selama masa-masa sulit. Mantan pecandu yang memiliki resiliensi yang kuat lebih mampu bertahan di masa-masa sulit dan mengendalikan diri serta lingkungannya. Dengan demikian, penguatan resiliensi menjadi strategi penting dalam upaya rehabilitasi dan pencegahan kekambuhan bagi mantan pengguna narkoba.

Tentunya peneliti menyadari beberapa kekurangan dan kelebihan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan membagi saran yang dapat di pertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

- a. Salah satu kelebihan penelitian menggunakan teknik wawancara adalah kemampuan untuk memperoleh gambaran yang luas dan mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain seperti kuesioner tertulis.
- b. Salah satu kekurangan penelitian karena hanya menggunakan teknik non probability sampling adalah hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, karena sampel yang dipilih tidak mewakili seluruh populasi secara acak dan berpotensi menghasilkan bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, D. T., & Samputra, P. L. (2021). Evaluasi resiliensi pasien penyalahguna narkotika di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 544–549.
- Ayed, N., Toner, S., & Priebe, S. (2019). Conceptualizing resilience in adult mental health literature: A systematic review and narrative synthesis. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 92(3), 299–341.
- Calpe-López, C., Martínez-Caballero, M. A., García-Pardo, M. P., & Aguilar, M. A. (2022). Resilience to the effects of social stress on vulnerability to developing drug addiction. *World Journal of Psychiatry*, 12(1), 24.
- Delvecchio, E., Di Riso, D., Lis, A., & Salcuni, S. (2016). Adult attachment, social adjustment, and well-being in drug-addicted inpatients. *Psychological Reports*, 118(2), 587–607. <https://doi.org/10.1177/00332941166391827>
- Ferreira, M., Marques, A., & Gomes, P. V. (2021). Individual resilience interventions: A systematic review in adult population samples over the last decade. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7564.
- Hatimah, N. A., & Hamid, A. N. (2023). Pemberian edukasi tentang adiksi dalam perspektif psikologi melalui kegiatan webinar "How to Deal With Addiction". *Jurnal Kebajikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 9–13.
- Ikanovitasari, C., Anindhita, P. B., & Sefa, R. M. (2021). Description of resilience to former formed drug users at Peka Single House. *European Journal of Psychological Research*, 8(1), 46–52.
- Isralowitz, R., & Reznik, A. (2016). Drug use among high-risk people: Resistance and resilience factors. In *Mental health and addiction care in the Middle East* (pp. 19–46).

- Kusuma, R. H. (2020). *Penerapan konseling adiksi narkoba di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda* [Unpublished manuscript].
- Laksana, S. O., & Virlia, S. (2019). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55–62.
- McMurrin, M. (1994). *The psychology of addiction*. London: Taylor & Francis.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(2), 70–75.
- Sesma, A., Mannes, M., & Scales, P. C. (2013). Positive adaptation, resilience and the developmental assets framework. In S. Goldstein & R. B. Brooks (Eds.), *Handbook of resilience in children* (pp. 427–442). Boston, MA: Springer.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2014). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(2), 98–103.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). *Nomor 35 tentang Narkotika*. <http://www.bnn.go.id>
- Widiantoro, F. W., & Widyaningsih, S. S. (2020, September). Membangun resiliensi mantan pecandu NAPZA: Studi kasus Yogya Care House. In *Prosiding Seminar Nasional Milenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY* (pp. 219–224).